

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Pengertian Analisis

Analisis yaitu sebuah kegiatan penelaahan terhadap suatu pokok terhadap berbagai bagian guna mendapatkan pengetahuan. Menurut Ucu dkk. (2018, hlm. 1) mengungkapkan “Analisis adalah penyampaian dalam suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Analisis merupakan aktivitas menelaah sesuatu hal terhadap bagian-bagian yang berhubungan bertujuan mendapatkan pemahaman dan maksud seluruhnya dengan benar. Menurut Keraf dalam Sugarino (2021, hlm. 7) mengungkapkan “Analisis merupakan suatu proses memecahkan suatu ke dalam bagian-bagian yang saling berhubungan”. Analisis merupakan suatu aktivitas membagi-bagi suatu hal ke berbagai bagian yang berkaitan.

Berdasarkan teori yang diuraikan di atas, analisis merupakan sebuah aktivitas dengan berbagai cara bertujuan memecahkan sebuah masalah dengan menggolongkan dan mengklasifikasikan atas berbagai bagian yang saling berkaitan secara benar. Dalam penelitian ini analisis digunakan untuk penelaahan penyebab, berbagai bentuk, dan solusi kesalahan konstruksi sintaksis penulisan kalimat dalam teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

2. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa yaitu suatu penyimpangan dalam berbahasa terhadap kaidah kebahasaan. Menurut Oktaviani dkk. (2018, hlm. 98) mengatakan “Kesalahan berbahasa umumnya disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan”. Kesalahan berbahasa yang terjadi kepada peserta didik dikarenakan tidak memahaminya linguistik bahasa yang digunakan. Sehingga kesalahan penggunaan bahasa merupakan penyimpangan dalam berbahasa terhadap kaidah kebahasaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mantasiah dan Yusri (2020, hlm. 3) mengungkapkan “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang

berlaku dalam bahasa itu” kesalahan penggunaan bahasa merupakan pemakaian bahasa yang menyalahi aturan kebahasaan yang masih dipakai dalam bahasa itu sendiri.

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat menurut Setyawati (2019, hlm. 76-92) bahwa:

Terdapat beberapa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar pada tataran sintaksis dalam bidang kalimat, di antaranya: (a) kalimat yang tidak bersubjek, (b) kalimat yang tidak berpredikat, (c) kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (d) penggandaan subjek, (e) antara predikat dan objek yang tersisipi, (f) kalimat yang tidak logis, (g) kalimat yang ambigu, (h) penghilangan konjungsi, (i) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (j) urutan kalimat yang tidak paralel, (k) penggunaan istilah asing, dan (l) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Kesalahan penggunaan bahasa pada penulisan kalimat disebabkan berbagai hal, atas dasar itu perlu tindak lanjut melakukan sebuah analisis kesalahan penggunaan bahasa untuk mempelajari dan memahami kesalahan guna mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan teori, disimpulkan bahwa terjadinya kesalahan penggunaan bahasa yang dialami oleh siswa disebabkan tidak memahami sistem linguistik yang digunakan. Sehingga penyimpangan dalam berbahasa terhadap kaidah kebahasaan tidak bisa dihindari.

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk kesalahan kaidah kebahasaan (penulisan kalimat) dalam teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung guna mengetahui berbagai bentuk kesalahan berbahasa pada karangan siswa.

3. Pengertian Sintaksis

Sintaksis yaitu suatu ilmu bahasa yang menjelaskan mengenai hubungan antar kata dalam satuan yang lebih luas. Menurut Ramlan (2005, hlm. 18) mengungkapkan “Istilah *sintaksis* secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase”. Sintaksis yaitu salah satu ilmu bahasa yang menjelaskan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Senada dengan yang diungkapkan oleh Tarigan dalam Slamet (2014, hlm. 11) “Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa

yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa”. Sintaksis salah satu bagian ilmu tata bahasa yang menjelaskan mengenai susunan kalimat, klausa, dan frasa. Menurut Chaer (2009, hlm. 19) mengungkapkan “Sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu”. Sintaksis merupakan ilmu untuk menganalisis suatu satuan bahasa paling besar diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat.

Pengertian sintaksis juga diungkapkan oleh Putrayasa (2017, hlm. 2) “Sintaksis adalah studi hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain, atau hubungan antarkata yang membentuk struktur kalimat”. Sintaksis yaitu bidang ilmu membahas hubungan antar kata yang membentuk susunan kalimat. Menurut Kridalaksana dalam Idris (2020, hlm. 4) mengungkapkan “Sintaksis adalah subsistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan itu”. Artinya, sintaksis salah satu tata kebahasaan melingkupi kata dan berbagai satuan besar dari kata serta berkaitan antara satuan itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan teori, dapat disimpulkan sintaksis yaitu suatu bagian ilmu tata bahasa membahas mengenai satuan-satuan susunan kata dan saling berhubungan dalam membentuk satuan yang lebih besar.

Teori sintaksis akan digunakan sebagai pedoman peneliti dalam menganalisis berbagai bentuk kesalahan konstruksi sintaksis pada penulisan kalimat dalam teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

4. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri. Menurut Wiyanto (2012, hlm. 37) mengatakan “Kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Jadi setiap kalimat yang diucapkan selalu didahului oleh kesenyapan (diam) dan diakhiri oleh kesenyapan pula”. Kalimat merupakan suatu ungkapan didahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa suatu ungkapannya sudah lengkap, tiap kalimat diungkapkan sering diawali dan diakhiri oleh kesenyapan. Menurut Noortyani (2017, hlm. 20) mengungkapkan “Kalimat adalah satuan bahasa yang terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh”. Kalimat yaitu satuan bahasa

paling kecil pada rupa tulisan atau lisan menyatakan pikiran utuh. Menurut Chaer (2014, hlm. 240) mengungkapkan “Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final” kalimat merupakan kelompok sintaksis disusun dari satuan yang lebih besar, berupa klausa dan ditambahkan konjungsi jika dibutuhkan dan memiliki intonasi final. Pengertian kalimat diungkapkan oleh Ramlan dalam Rumilah (2021, hlm. 94) “Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun”. Kalimat merupakan satuan gramatikal yang memiliki batas jeda panjang dan dilengkapi nada akhir naik atau turun. Menurut Putrayasa (2012, hlm. 1) mengungkapkan “Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap”. Kalimat merupakan kelompok bahasa paling kecil berbentuk klausa bisa berdiri sendiri serta memuat pikiran yang lengkap. Menurut Kridalaksana dalam Slamet (2014, hlm. 11) mengungkapkan “Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan secara aktual dan potensial terdiri dari klausa”. Kalimat yaitu kelompok bahasa dapat berdiri sendiri, memiliki intonasi final yang terdiri atas klausa.

Berdasarkan kajian teori yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan kesatuan ujar atas kata-kata yang saling berhubungan mempunyai suatu konsep pikiran dan memiliki arti pada rupa lisan atau tulisan.

Teori mengenai kalimat akan digunakan sebagai pedoman peneliti dalam menganalisis berbagai bentuk kesalahan konstruksi sintaksis pada penulisan kalimat dalam teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

Kalimat dalam bahasa Indonesia mempunyai berbagai jenis. Jenis-jenis kalimat sebagai berikut.

a. Kalimat Berdasarkan Isinya

Kalimat berdasarkan isinya bisa dibedakan atas beberapa bagian. Menurut Putrayasa (2012, hlm. 19-31) mengungkapkan bahwa:

Jenis kalimat berdasarkan isinya dapat dibedakan atas tiga bagian, yaitu: kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Berikut berbagai jenis kalimat berdasarkan isinya.

1) Kalimat Berita

Kalimat berita merupakan kalimat yang menunjang suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian.

2) Kalimat Tanya

Kalimat tanya merupakan kalimat yang memuat suatu pertanyaan.

3) Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki.

Jenis kalimat berdasarkan isinya dapat dibedakan terhadap tiga bagian, yaitu: kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Berdasarkan kajian teori yang diungkapkan, disimpulkan bahwa kalimat berita merupakan kalimat berisi memberitakan sesuatu tanpa mengharapkan respon tertentu. Kalimat tanya merupakan kalimat yang berisi memancing respons berupa jawaban. Kalimat perintah merupakan kalimat yang memancing respons yang berupa perbuatan. Berlandaskan kajian teori ini akan digunakan untuk menganalisis kesalahan penulisan kalimat berdasarkan isinya pada teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

b. Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Kalimat berdasarkan jumlah klausanya bisa dibedakan terhadap tiga bagian besar. Menurut Putrayasa (2012, hlm. 41-48) mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan terhadap tiga bagian besar, yaitu: (1) kalimat tunggal, (2) kalimat bersusun, dan (3) kalimat majemuk (Cook, 1971; Elson dan Fickett, 1969).

Berikut berbagai jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya.

1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat (Cook, 1971; Elson dan Fickett, 1969; Putrayasa, 2006). Alivea, et al (1991) mengungkapkan bahwa kalimat tunggal dengan dua pusat adalah jenis struktur kalimat utama dalam bahasa Indonesia.

2) Kalimat Bersusun

Kalimat bersusun merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat (Cook, 1971; Kridalaksana, 1985, 1993).

3) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan gabungan dari dua kalimat tunggal, dengan tujuan agar kalimat baru ini mengandung dua pola kalimat atau lebih.

Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya dapat dibedakan terhadap tiga bagian, yaitu: kalimat tunggal, kalimat bersusun, serta kalimat majemuk. Berdasarkan kajian teori yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan kalimat

tunggal merupakan kalimat terdiri terhadap dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan, asal unsur tambahan tersebut tidak membentuk pola baru. Kalimat bersusun merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri atas klausa bebas, kalimat majemuk dapat dibedakan atas empat macam, yakni kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Berlandaskan kajian teori ini akan digunakan untuk menganalisis kesalahan penulisan kalimat berdasarkan jumlah klausanya pada teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

c. Kalimat Berdasarkan Predikat yang Membentuknya

Kalimat berdasarkan predikat yang membentuknya dibedakan atas dua bagian besar. Menurut Putrayasa (2012, hlm. 75-87) mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan dari predikat yang membentuknya, kalimat dapat dibagi menjadi dua bagian penting, yaitu kalimat verbal dan kalimat nominal.

1) Kalimat Verbal

Kalimat verbal merupakan kalimat yang predikatnya berupa kata kerja. Berikut jenis-jenis kalimat verbal.

a) Kalimat Berpredikat Verba Taktransitif

Kalimat verba taktransitif merupakan kalimat yang tidak memiliki objek dan tidak berpelengkap, hanya memiliki dua komponen wajib, yaitu subjek dan predikat. (Alwi, 1998; Putrayasa, 2007). Pada umumnya, urutan katanya adalah subjek-predikat.

b) Kalimat Berpredikat Verba Semitransitif

Kalimat verba semitransitif merupakan kalimat yang predikatnya dapat diikuti oleh objek. Kehadiran objek dalam kalimat semitransitif akan menambah kejelasan makna kalimat, sebaliknya tanpa kehadiran objek kalimat tersebut dapat dipahami.

c) Kalimat Berpredikat Verba Transitif

Kalimat verba transitif merupakan kalimat yang predikatnya memerlukan objek.

2) Kalimat Nominal

Kalimat nominal merupakan kalimat yang predikatnya dibentuk dengan selain kata kerja.

Berikut jenis-jenis kalimat nominal.

a) Kalimat Berpredikat Nomina

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis kalimat yang predikatnya terdiri dari nomina (termasuk pronomina) atau frasa nominal, dengan demikian keadaan nomina atau frasa nominal yang disusun dapat membentuk kalimat selama keadaan subjek dan predikat terpenuhi.

b) Kalimat Berpredikat Ajektiva

Predikat kalimat dalam bahasa Indonesia juga dapat berupa ajektiva atau frase ajektiva seperti pada contoh berikut.

- (1) a. Pemain sepak bola itu *kaya*.
 b. Kesimpulannya *salah*
 c. Pernyataannya agak *aneh*.
- c) Kalimat Berpredikat Numeral
 Terlepas dari jenis-jenis kalimat yang berpredikat sebagai verba, ajektiva, dan nominal yang telah ditelaah di atas, terdapat juga kalimat dalam bahasa Indonesia yang berpredikat frase numeral, berikut contohnya.
 (1) a. Ternaknya banyak.
 b. Tabungannya hanya sedikit.
- d) Kalimat Berpredikat Frasa Preposisional
 Predikat kalimat dalam bahasa Indonesia juga dapat berupa frase preposisional. Berikut contohnya.
 (1) a. Ibu *sedang ke pasar*.
 b. Mereka *ke rumah* kemarin.

Jenis kalimat berdasarkan predikat yang menyusunnya, kalimat dibedakan menjadi dua bagian penting, yaitu kalimat verbal dan kalimat nominal. Berdasarkan kajian teori yang diungkapkan di atas, disimpulkan bahwa kalimat verbal merupakan kalimat yang berpredikat kata kerja, dibedakan menjadi: kalimat berpredikat kata kerja taktransitif (intransitif), kalimat berpredikat kata kerja semitransitif, dan kalimat berpredikat kata kerja transitif. Kalimat nominal merupakan kalimat yang memiliki predikat selain kata kerja, lebih spesifiknya: kata sifat atau keadaan, kata bilangan, dan kata depan. Berlandaskan kajian teori ini akan digunakan untuk menganalisis kesalahan penulisan kalimat berdasarkan predikat yang membentuknya dalam teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

d. Kalimat Berdasarkan Sifat Hubungan Aktor-Aksi

Kalimat berdasarkan sifat hubungan aktor-aksinya dibedakan atas beberapa bagian besar. Menurut Putrayasa (2012, hlm. 91-101) mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan sifat hubungan aktor-aksinya, kalimat dapat dibedakan menjadi: (a) kalimat aktif, (b) kalimat pasif, (c) kalimat medial, dan (d) kalimat resiprokal (Cook, 1971).

Jenis-jenis kalimat berdasarkan sifat hubungan aktor-aksi, sebagai berikut.

- 1) Kalimat Aktif
 Kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan.
- 2) Kalimat Pasif
 Kalimat pasif merupakan kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan.
- 3) Kalimat Medial

Kalimat Medial merupakan kalimat yang subjeknya berperanan, baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita (Cook, 1971).

4) **Kalimat Resiprokal**

Kalimat resiprokal merupakan kalimat yang subjek dan objeknya melaksanakan suatu perbuatan berbalas-balasan (Cook, 1971).

Jenis kalimat berdasarkan sifat hubungan aktor-aksinya, kalimat dibedakan menjadi: kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat medial, dan kalimat resiprokal. Berdasarkan kajian teori yang diungkapkan di atas, disimpulkan bahwa kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya dalam keadaan melakukan pekerjaan. Kalimat pasif merupakan kalimat yang subjeknya dalam keadaan diam, atau dalam keadaan pasif. Kalimat medial merupakan kalimat yang subjeknya mengambil bagian, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Sementara itu, kalimat resiprokal merupakan kalimat yang subjeknya melaksanakan aktivitas berbalas-balasan. Berlandaskan kajian teori ini akan digunakan untuk menganalisis kesalahan penulisan kalimat berdasarkan sifat hubungan aktor-aksinya dalam teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

e. Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama

Kalimat berdasarkan struktur internal klausa utamanya bias dibedakan menjadi kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna. Menurut Putrayasa (2012, hlm. 105-106) mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan struktur internal klausa utamanya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat sempurna dan kalimat tak sempurna (Cook, 1971; Ba'dulu, 2005)

Berikut jenis-jenisnya.

1) **Kalimat Lengkap**

Kalimat lengkap merupakan kalimat yang mengandung klausa lengkap. Kalimat lengkap juga dapat disebut kalimat mayor atau kalimat sempurna, yaitu kalimat yang pada dasarnya terdiri dari suatu klausa bebas (Cook, 1971).

2) **Kalimat Tak Lengkap**

Kalimat tidak lengkap atau kalimat tidak sempurna merupakan kalimat yang pada dasarnya terdiri dari sebuah klausa terikat, atau tidak mengandung struktur klausa (Cook, 1971).

Jenis kalimat berdasarkan struktur internal utama, kalimat dipisahkan menjadi kalimat lengkap (kalimat lengkap) dan kalimat tidak sempurna (kalimat tidak lengkap). Berdasarkan kajian teori yang diungkapkan diatas, disimpulkan bahwa kalimat lengkap merupakan kalimat yang mengandung klausa lengkap, kalimat

lengkap juga disebut kalimat mayor atau kalimat sempurna. Sementara itu, kalimat tidak lengkap merupakan kalimat yang pada dasarnya terdiri dari klausa terikat, atau tidak mengandung struktur klausa, kalimat tidak lengkap ini juga dipisahkan menjadi kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat urutan, dan kalimat minor. Berlandaskan kajian teori ini akan digunakan untuk menganalisis kesalahan penulisan kalimat berdasarkan struktur internal klausa utamanya pada teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

f. Kalimat Berdasarkan Ada Tidaknya Perubahan dalam Pengucapan

Kalimat berdasarkan ada tidaknya perubahan dalam pengucapan, dipisahkan dua bagian menjadi kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Menurut Putrayasa (2012, hlm. 113-114) mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan ada tidaknya perubahan dalam pengucapan, kalimat dibedakan atas dua bagian, yaitu: (a) kalimat langsung dan (b) kalimat tak langsung. Berikut jenis-jenis kalimat berdasarkan ada tidaknya perubahan dalam pengucapan.

1) Kalimat Langsung

Kalimat langsung merupakan kalimat yang diucapkan secara lugas oleh penutur. Kalimat langsung merupakan kalimat deklaratif, kalimat interogatif, atau kalimat imperatif dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek dengan secara cermat meniru apa yang dianjurkan orang (Kridalaksana, 1933).

2) Kalimat Tak Langsung

Kalimat tidak langsung merupakan kalimat yang telah mengalami penyesuaian pengucapan dari penutur pertama. Kridalaksana (1933) mengatakan bahwa kalimat tidak langsung merupakan kalimat deklaratif atau kalimat interogatif yang dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek yang melaporkan apa yang dikatakan orang.

Jenis kalimat berdasarkan ada atau tidaknya perubahan pengucapan, kalimat dipisahkan menjadi dua bagian, kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Berdasarkan kajian teori atas, disimpulkan bahwa kalimat langsung merupakan kalimat penjelas, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif yang berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek dan meniru apa yang dianjurkan orang. Sedangkan kalimat tidak langsung merupakan kalimat deklaratif atau kalimat tanya yang berkemampuan sebagai subjek, predikat, atau objek yang melaporkan sesuatu yang dikatakan orang. Berlandaskan kajian teori ini akan digunakan untuk menganalisis kesalahan penulisan kalimat berdasarkan ada tidaknya perubahan dalam pengucapan pada teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

5. Teks Persuasi

Teks persuasi mempunyai pengertian, ciri-ciri, struktur, dan kebahasaan tersendiri. Adapaun di bawah ini dibahas mengenai teks persuasi.

a. Pengertian Teks Persuasi

Teks persuasi merupakan tulisan yang berisi ajakan atau bujukan untuk mempengaruhi seseorang agar mengikuti harapan atau keinginan penulisnya. Menurut Kosasih dan Wibowo (2020, hlm. 15) mengungkapkan “Teks Persuasi yaitu teks yang berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan-keinginan penulis”. Teks persuasi merupakan teks yang berisi bujukan dan pernyataan di dalamnya bertujuan untuk mendorong seseorang mengikuti keinginan penulis. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mulyadi dkk. (2016, hlm. 223-224) mengungkapkan “Teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan atau bujukan untuk mendorong seseorang mengikuti harapan atau keinginan penulis”. Teks persuasi merupakan teks yang berisikan ajakan yang ditujukan untuk mempengaruhi perasaan seseorang untuk mengikuti keinginan penulisnya. Menurut Dalman (2016, hlm. 145) mengungkapkan “Karangan persuasi ini merupakan salah satu jenis karangan yang berisi ajakan atau paparan data yang bersifat meyakinkan sekaligus mempengaruhi atau membujuk si pembacanyanya untuk mengikuti keinginan penulisnya”. Teks persuasi merupakan salah satu jenis teks yang berisi ajakan yang didalam memuat paparan data untuk meyakinkan sekaligus mempengaruhi seseorang untuk mengikuti keinginan penulisnya.

Berdasarkan kajian teori yang diungkapkan di atas, disimpulkan bahwa teks persuasi merupakan teks berisikan ajakan atau bujukan dengan disertai bukti dan fakta yang kuat bertujuan mempengaruhi perasaan pembaca untuk mengikuti keinginan yang dikehendaki penulisnya.

b. Ciri-ciri Teks Persuasi

Teks persuasi mempunyai ciri-ciri tersendiri. Menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman (2016, hlm. 147) mengungkapkan bahwa:

Ciri teks persuasi sebagai berikut:

- 1) Harus mendatangkan kepercayaan bagi pendengar atau pembaca.
- 2) Bertolak terhadap pendirian bahwa pikiran manusia bisa berubah.
- 3) Harus membuat persesuaian melalui kepercayaan antara pembicara atau penulis dan yang diajak berbicara atau pembaca.

- 4) Harus menjauh dari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.
- 5) Harus ada fakta dan memiliki data yang cukup.

Berdasarkan kajian teori di atas, disimpulkan bahwa ciri-ciri teks persuasi harus membuat kepercayaan bagi pendengarnya, bertolak pada pendirian bahwa pemikiran manusia dapat berubah, harus membuat penyesuaian melalui kepercayaan antara penulis dan orang-orang yang diajak untuk membaca, serta harus ada fakta dan mempunyai data yang cukup untuk meyakinkan.

c. Struktur Teks Persuasi

Struktur teks persuasi berisi pengenalan isu, rangkaian argumen, dan pernyataan ajakan. Seperti yang diungkapkan oleh Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 147) mengungkapkan bahwa:

Ada beberapa bagian struktur teks persuasi, yaitu:

- 1) Pengenalan isu, yaitu berupa pengenalan atau penyampaian masalah yang menjadi dasar penulisan atau pembahasan.
- 2) Rangkaian argumen, yaitu berupa sejumlah pendapat penulisan atau pembicaraan terkait dengan isu-isu yang diangkat pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini, berbagai fakta juga dikemukakan untuk memperkuat argumen.
- 3) Pernyataan ajakan, yaitu inti dari teks persuasi yang didalamnya dibuktikan dorongan kepada pembaca atau pendengar untuk melaksanakan sesuatu. Pernyataan tersebut dapat dibuat secara tersurat atau tersirat.

Berdasarkan kajian teori diatas, disimpulkan bahwa struktur teks persuasi berisi pengenalan isu, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali atas pernyataan ajakan sebelumnya. Pengenalan isu merupakan pegantar mengenai masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraan.

Rangkaian argumentasi merupakan beberapa sudut pandang penulis terhadap isu-isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya yaitu pengenalan isu, pada bagian ini juga disertakan berbagai fakta untuk memperkuat argumentasi tersebut.

Pernyataan ajakan merupakan hal inti teks persuasi yang didalamnya mengemukakan ajakan kepada pembaca atau pendengar untuk mengikuti keinginan penulis, pernyataan ini disampaikan dengan cara langsung atau tidak langsung.

d. Kebahasaan Teks Persuasi

Teks persuasi mempunyai kaidah kebahasaan tersendiri. Menurut Sriyana (2017, hlm. 31-32) mengungkapkan bahwa:

Kebahasaan teks persuasi terdiri atas kalimat saran, kalimat ajakan, kalimat pertimbangan, dan kalimat motto.

Berikut penjelasan dari masing-masing kebahasaan teks persuasi.

1) Saran

Kalimat saran merupakan kalimat yang menyarankan seseorang terhadap sesuatu. Kalimat saran bersifat memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki kita atau tidak. Saran tidak bisa dipaksakan untuk selalu dilaksanakan oleh orang yang diberi saran. Kalimat saran juga ditandai oleh adanya sebab atau akibat dari persoalan yang memerlukan saran. Kalimat saran biasanya menggunakan kata *sebaiknya, seharusnya, hendaknya, sarankan, dan sebagainya*.

2) Ajakan

Kalimat ajakan merupakan kalimat yang menyampaikan ajakan seseorang kepada orang yang diajak bicara untuk melaksanakan sesuatu. Kalimat ajakan yaitu jenis struktur kalimat yang juga merupakan kalimat perintah yang diperluas.

3) Pertimbangan

Kalimat pertimbangan merupakan kalimat yang menyampaikan dua hal berbeda kepada orang yang diajak berbicara untuk memilih. Misalnya, untuk memberikan saran biasanya dibutuhkan satu hal pembandingan, misal realitas atau kenyataan agar menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan.

4) Motto .

Motto merupakan sebuah kalimat, frasa kata yang digunakan sebagai semboyan, aturan, atau prinsip. Motto juga sering diartikan sebagai sebuah kalimat, frasa, atau kata yang menggambarkan sifat atau kegunaan sesuatu.

Kebahasaan teks persuasi terdiri atas kalimat saran, kalimat ajakan, kalimat pertimbangan, dan kalimat motto. Kalimat saran yaitu kalimat yang menyarankan, bersifat menginstruksikan seseorang. Saran tidak dapat dibatasi, kalimat saran juga ditandai adanya sebab akibat dari persoalan yang memerlukan saran. Kalimat saran sebagian besar menggunakan kata-kata *sebaiknya, seharusnya, sarankan, dan sebagainya*. Kalimat ajakan merupakan kalimat yang menyatakan ajakan kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Kalimat ajakan juga merupakan jenis struktur kalimat perintah yang diperluas. Kalimat pertimbangan merupakan kalimat yang menyajikan dua hal yang berbeda untuk pembandingan yang mengandung saran-saran guna menjadi pertimbangan untuk orang yang diajak bicara menentukan sebuah keputusan. Kalimat motto merupakan kalimat yang mengandung ungkapan yang digunakan sebagai semboyan, pedoman, atau prinsip. Motto juga merupakan kalimat, frasa, atau kata yang menunjukkan manfaat dari sesuatu yang pokok.

Kaidah kebahasaan teks persuasi juga diungkapkan oleh Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 147-148) mengungkapkan bahwa:

Kebahasaan teks persuasi sebagai berikut.

- 1) Teks persuasi ditandai dengan kata-kata *harus, hendaknya, sebaiknya, usahakanlah, jangan, hindarilah, dan sejenisnya*. Selain itu, juga sering ditandai dengan menggunakan kata *penting, sepantasnya*, dan kata kerja imperatif *jadikanlah*.
- 2) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- 3) Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, *jika... maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu*.
- 4) Menggunakan kata-kata kerja mental, seperti *berpendapat, berasumsi, menyimpulkan*.
- 5) Menggunakan kata-kata rujukan, seperti *berdasarkan data..., merujuk pada pendapat....* “.

Kebahasaan teks persuasi ditandai dengan menggunakan kata-kata *sebaiknya, hindarilah, usahakanlah, hendaknya, harus, jangan, dan sejenisnya*. Hal ini juga sering disertai dengan kata *penting, sepantasnya* dan kata kerja imperatif *jadikanlah*. Menggunakan kata teknis atau peristilahan disesuaikan dengan topik yang dibahas. Menggunakan kata penghubung argumentatif *seperti maka, sebab, jika, dengan demikian, karena, akibatnya, dan oleh karena itu*. Menggunakan kata kerja mental seperti *menyimpulkan, berpendapat, dan berasumsi*. Menggunakan kata rujukan seperti *merujuk pada pendapat..., berdasarkan data..., dan sebagainya*.

Bentuk penggunaan bahasa pada proses penulisan kalimat dalam penelitian ini tergolong menggunakan kalimat saran, kalimat ajakan, kalimat pertimbangan, kalimat motto, menggunakan kata kerja imperatif, kata peristilahan atau teknis, kata penghubung yang argumentatif, kata kerja mental, kata rujukan, dan atau subjektif dari siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang sama akan tetapi memiliki perbedaan dan keunikannya tersendiri, dalam pelaksanaan penelitian ini, penelitian terdahulu dijadikan sebagai pembandingan persamaan dan perbedaan penelitian yang dilaksanakan. Berikut penelitian terdahulu yang satu jenis.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bidang Sintaksis Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Pelita Bangsa Boyolali	Kusuma Wardani	Hasil penelitian ini dibagi menjadi sembilan aspek. (1) Kalimat berstruktur tidak baku, (2) Kalimat ambigu, (3) Kalimat yang tidak jelas, (4) Diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, (5) Kontaminasi kalimat, (6) Koherensi, (7) Penggunaan kata mubazir, (8) Kata serapan yang digunakan dalam kalimat, dan (9) Logika kalimat.	Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dalam bidang kalimat.	Pada penelitian ini akan fokus mendeskripsikan penyebab, bentuk dan solusi kesalahan penggunaan konstruksi sintaksis dalam penulisan kalimat pada teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.
2.	Analisis Kesalahan Sintaksis	Nurul Istinganah	Hasil penelitian ini ada dua. Pertama,	Mendeskripsikan bentuk kesalahan	Pada penelitian ini akan fokus mendeskripsikan

	<p>Pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta</p>		<p>kesalahan penggunaan struktur frasa meliputi enam kesalahan, yaitu: penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan, atau mubazir, penggunaan bentuk suprlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Kedua, kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi tujuh kesalahan, yaitu: kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek</p>	<p>pada tataran sintaksis dalam penulisan frasa dan kalimat.</p>	<p>penyebab, bentuk dan solusi kesalahan penggunaan konstruksi sintaksis dalam penulisan kalimat pada teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.</p>
--	--	--	--	--	---

			<p>dan berpredikat (kalimat tak lengkap), subjek ganda, penggunaan preposisi pada verba transitif, kalimat yang rancu penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan.</p>		
--	--	--	---	--	--

Pada penelitian terdahulu di atas, disimpulkan bahwa penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan bentuk kesalahan sintaksis dalam penulisan frasa dan kalimat. Sedangkan, dalam pelaksanaan penelitian ini akan fokus mendeskripsikan penyebab, berbagai bentuk, dan solusi kesalahan penggunaan konstruksi sintaksis dalam penulisan kalimat pada teks persuasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran membahas tentang hubungan teori dengan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 108) mengungkapkan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai masalah”. Kerangka pemikiran ini disusun tentang berbagai permasalahan dan solusi yang dilakukan.

Kerangka pemikiran dirancang berdasarkan pengkajian teori dan penemuan masalah di SMP Negeri 40 Bandung. Kerangka pemikiran berisikan solusi dan hasil pelaksanaan penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran yang dirancang, diharapkan pelaksanaan penelitian ini bisa berjalan lancar dan selaras dengan tujuan yang direncanakan. Adapun judul pelaksanaan penelitian yaitu “Analisis Kesalahan Sintaksis Pada Teks Persuasi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung”

yang bertujuan mendeskripsikan penyebab, berbagai bentuk, dan solusi kesalahan penggunaan konstruksi sintaksis dalam penulisan kalimat pada karangan siswa. Adapun di bawah ini merupakan kerangka pemikiran.

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran

